

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia, dengan sekitar 13.487 pulau, yang terbentang sepanjang 5.210 km dari timur ke barat sepanjang khatulistiwa, dan 1.760 km dari utara ke selatan. Indonesia dikenal sebagai negara maritim dengan potensi sumberdaya kelautan baik hayati maupun non hayati yang sangat besar. Salah satu kekayaan sumberdaya kelautan non hayati yang dimiliki adalah produksi garam. Meskipun memiliki potensi garam yang besar, ironisnya ternyata Indonesia masih menjadi importir garam yang cukup besar (Ihsanuddin, 2012).

Tabel 1.1

Impor Garam Indonesia Tahun 2010-2015

Tahun	Jumlah Impor
2010	2.083.285
2011	2.835.755
2012	2.212.507
2013	1.922.269
2014	2.267.095
2015	1.861.850

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016

Salah satu produsen garam nasional adalah Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur sebagai salah satu pemasok garam terbesar di Indonesia, yakni sekitar 47%. Angka tersebut menyiratkan bahwa hampir 50% kebutuhan garam nasional ditopang dan dipasok oleh provinsi Jawa Timur, lebih tepatnya adalah Pulau Madura (Salim dan Munadi, 2016). Pulau Madura adalah produsen garam yang terletak pada ke empat kabupatennya, yakni Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu sentra penghasil garam rakyat terbesar di Pulau Madura. Penghasil garam di Kabupaten Pamekasan terbagi dari 3 kecamatan dari total 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Pamekasan, yaitu diantaranya Kecamatan Pademawu, Kecamatan Galis, dan Kecamatan Tlanakan. Produksi garam di Pamekasan dilakukan dengan dua metode produksi, yaitu metode tradisional dan metode geomembran. Perbedaan kedua metode tersebut terdapat pada

a meja kristal yang digunakan. Meja kristal dengan metode tradisional menggunakan alas tanah sedangkan meja kristal metode geomembran menggunakan alas plastik HDPE warna hitam dengan ketebalan tertentu (Iswidodo, 2013). Selain alas yang digunakan berbeda, produksi garam dengan menggunakan teknologi geomembran lebih banyak dan lebih bersih dibandingkan dengan metode tradisional. Hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah produksi garam di Kabupaten Pamekasan.

Tabel 1.2

Produksi Garam Rakyat Kabupaten Pamekasan

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Areal (Ha)	Produktifitas (Ton/Ha)	Masa Panen (Minggu)
2011	51.494,76	701,90	73,44	20
2012	91.508,32	839,05	109,06	26
2013	48.703,47	912,77	53,56	16
2014	89.255,50	910,95	97,38	25
2015	123.534,00	913,50	133,00	29
2016	342.000,00	913,50	137,00	29

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan, 2017

Desa Bunder merupakan salah satu desa di Kecamatan Pademawu yang merupakan penghasil garam di Pamekasan dengan luas lahan garam sebesar 40,19 Ha dengan jumlah produksi garam 50% dari produksi garam Kecamatan Pademawu (DKP Kabupaten Pamekasan, 2015). Umumnya petani garam Desa Bunder menggunakan teknologi geomembran dalam memproduksi garam. Selain produksi yang tinggi, proses panen dengan teknologi geomembran dapat dikatakan lebih cepat dari pada menggunakan tanah. Namun, tidak semua petani garam Desa Bunder menggunakan geomembran karena garam yang dihasilkan memiliki rasa pahit. Permasalahan lainnya yaitu sulitnya akses untuk mendapatkan geomembran dari pemerintah dan keterbatasan lahan petani garam yang dimiliki tidak sesuai dengan ukuran geomembran sehingga geomembran milik petani tidak digunakan. Jika dipaksakan untuk digunakan maka geomembran tersebut akan mengalami kerusakan dan hasil garam tidak maksimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sikap dan faktor yang mempengaruhi keputusan petani garam di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dalam menggunakan teknologi geomembran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap petani garam di Desa Bunder dalam menggunakan teknologi geomembran ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani garam di Desa Bunder dalam menggunakan teknologi geomembran ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui sikap petani garam di Desa Bunder dalam menggunakan teknologi geomembran.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani garam di Desa Bunder dalam menggunakan teknologi geomembran.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan bagi peneliti bagaimana sikap dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani garam terhadap penggunaan geomembran.
2. Sebagai Informasi, bahan kajian, dan pertimbangan bagi petani garam dalam penggunaan geomembran.
3. Sebagai referensi untuk penelitian sejenis berikutnya.